



Sosialisasi Anti *Bullying* sebagai Upaya Mencegah Perundungan di SDN 1 Masbagik Timur, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur

Didik Daniyantara¹, Zilan Islami Zulan², Putri Rukman Halim³, Maya Adelia⁴,
Nurmayanti⁵, Muhammad Guntur Suranbian⁶, Lestia Wulandini⁷

¹⁻⁷Universitas Hamzanwadi, Selong, Lombok Timur, Email: conk071289@gmail.com

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah menjadi masalah serius yang mengancam kesehatan mental dan perkembangan anak. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *bullying* di sekolah masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi. Artikel ini membahas pentingnya sosialisasi anti *bullying* di SDN 1 Masbagik Timur sebagai upaya pencegahan. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pendekatan edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang *bullying*, jenis-jenisnya, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa 51% siswa sepenuhnya memahami *bullying*, 33% memiliki pemahaman sebagian, dan 16% masih kesulitan dalam memahami materi. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang *bullying*, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghormati. Ke depan, tindak lanjut yang diperlukan adalah memperkuat sosialisasi dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan sistem pencegahan *bullying* yang lebih komprehensif.

Kata kunci: sosialisasi anti *bullying*, lingkungan ramah anak, pendidikan karakter

Abstract

Bullying in school environments is a serious issue that threatens the mental health and development of children. According to data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI), bullying in schools remains one of the most common forms of violence. This article discusses the importance of antibullying socialization at SDN 1 Masbagik Timur as a preventive effort. The socialization activities were conducted through an educational approach to increase students' and teachers' understanding of bullying, its types, its impacts, and the preventive measures that can be taken. The results of the socialization showed that 51% of students fully understood bullying, 33% had partial understanding, and 16% still struggled to grasp the material. This activity had a positive impact in raising awareness among students and teachers about bullying, as well as the importance of creating a safe and respectful school environment. Moving forward, further efforts are needed to strengthen socialization by involving parents and the community to create a more comprehensive bullying prevention system.

Keywords (bold): Anti bullying socialization, child friendly environment, character education

Article Info

Received date: 9th December 2024

Revised date: 15th December 2024

Published date: 15th December 2024

A. PENDAHULUAN

Maraknya perilaku *bullying* menunjukkan adanya gejala sosial yang serius. Perilaku ini cenderung terjadi pada pelajar di sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi mereka. Hal ini mencerminkan ketidaksesuaian antara makna pendidikan di sekolah dengan tujuan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja dan terencana untuk menciptakan kondisi dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan diri. Tujuan tersebut mencakup pembentukan keteguhan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, intelegensi, budi pekerti mulia, serta kecakapan yang diperlukan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat total 2.355 pelanggaran perlindungan anak, dengan 837 kasus terjadi di lingkungan sekolah. Dari jumlah tersebut, *bullying* menjadi bentuk kekerasan yang paling sering dilaporkan, terbagi dalam bentuk kekerasan fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%). Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sedang menghadapi darurat perilaku *bullying* atau perundungan di lingkungan sekolah.

Menurut Coloroso (2003), *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dengan tujuan melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Janitra & Prasanti, 2017:26). Rigby menyatakan *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya (Astuti, 2008). Berdasarkan uraian diatas *bullying* adalah tindakan agresi atau intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai korban, baik secara fisik maupun emosional, serta menimbulkan rasa tertekan

pada korban. *Bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Tindakan *bullying* ini dilakukan oleh anak-anak sekolah pada berbagai tingkatan pendidikan (Taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi) dan justru terjadi pada lingkungan sekolah itu sendiri) (Priyosahubawa et al., 2024:198-199). Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar, berkembang, dan membangun hubungan sosial. Namun, realitas di beberapa sekolah menunjukkan adanya tantangan besar berupa tindakan perundungan atau *bullying* yang semakin sering terjadi.

Hal-hal yang melatarbelakangi perilaku *bullying* yaitu; 1) Anggapan *bullying* sebagai tindakan sepele dan minimnya respon dari lingkungan sekitar terhadap perilaku *bullying*, 2) Anggapan *bullying* sebagai legalitas sosial yang menjadi identitas, 3) Anggapan *bullying* disamakan dengan humor, 4) *bullying* bisa terjadi karena adanya beda umur, perbedaan bentuk fisik, keahlian dalam bersilat lidah, keterampilan manipulasi, kedudukan kelompok dan hubungan suatu kelompok, 5) Kurangnya sikap empati dari pelaku orang yang melakukan *bullying* dan kesalahan kesepakatan atau kebijakan sekolah sehingga *bullying* terjadi disekolah (Wardefi et al., 2023:705-706). Hal ini mencerminkan bahwa perundungan tidak hanya merupakan tindakan spontan, tetapi sering kali terstruktur dan sistematis, melibatkan dinamika kekuasaan yang kompleks.

Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga menciptakan efek yang merugikan seluruh ekosistem pendidikan. Anak-anak yang menjadi korban sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri, stres, dan kecemasan yang berkepanjangan, bahkan hingga mengalami trauma. Selain itu, tindakan perundungan juga dapat memengaruhi pelaku, yang berisiko mengembangkan perilaku agresif yang lebih buruk di masa depan, serta saksi mata yang sering merasa tidak berdaya atau bersalah karena tidak dapat membantu korban (Santrock, 2011).

Pentingnya mengetahui konsep *bullying* di sekolah menjadi salah satu solusi dalam pengurangan *bullying* di sekolah. Konsep *bullying* harus ditanamkan sejak dini dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut, serta mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai.

Pemerintah telah menerapkan berbagai program untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah. Salah satu programnya adalah Sekolah Ramah Anak. Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu kebijakan dalam upaya memberikan solusi bagaimana menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak. Hal ini diperkuat dengan hadirnya Peraturan Menteri (Permen) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Di Lombok Timur, upaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak di sekolah diatur melalui Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 4 Tahun 2020. Peraturan ini menekankan pemenuhan hak-hak anak dengan fokus utama pada perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi, serta penciptaan suasana yang mendukung perkembangan anak-anak. Tujuannya adalah memastikan setiap anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang bebas dari kekerasan, termasuk *bullying*, serta memiliki akses terhadap pendidikan yang aman dan berkualitas. Sebagai bagian dari inisiatif ini, Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 41 Tahun 2019 mengatur pembentukan unit pelaksana teknis daerah yang bertanggung jawab dalam menangani perlindungan perempuan dan anak di daerah tersebut. Kebijakan ini menjadi dasar yang penting untuk menciptakan sekolah yang ramah anak, di mana setiap siswa merasa aman dan terlindungi selama proses pembelajaran.

Penelitian Hermini, et al (2023) menyebutkan bahwa, para siswa belum memiliki perhatian dan pengetahuan tentang tindakan *bullying* yang terjadi di sekitar mereka. Apalagi *bullying* atau tindakan perundungan yang terjadi di sekolah sangat beragam berupa *bullying* fisik, verbal maupun *cyber bullying* dengan motif bercanda dan rasa

senioritas serta sebagai perlindungan diri yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap perilaku bullying atau perundungan (Siswati & Saputra, 2023). Selanjutnya, Nuraeni & Gunawan (2021) berpendapat bahwa, peran serta guru atau sekolah menjadi penting dalam membantu siswa untuk mengurangi perundungan yang terjadi di sekolah. Dampak lain dari tindakan perundungan ini juga dapat menimbulkan korban jiwa serta trauma berkepanjangan yang nantinya akan mengganggu proses tumbuh kembang anak jika tidak diatasi secara baik (Hermalinda *et al.*, 2017).

Sementara itu, dalam penelitian Sholichah & Laily (2022) dan Zulfa, *et al* (2022) berpandangan yang sama, dimana mereka menyatakan bahwa, program pencegahan perundungan (*bullying*) telah terbukti secara umum sangat efektif dalam mengurangi perundungan di kalangan masyarakat akan tetapi efeknya masih relatif kecil. Sehingga, diperlukan program yang lebih intens dan durasinya lebih lama. Kondisi ini akan semakin sulit manakalah diperhadapkan dengan usia siswa masih sangat belia (Ayuni, 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus bullying atau perundungan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di dunia pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Meskipun berbagai upaya untuk mengatasi bullying telah dilakukan, hasil yang diharapkan belum cukup efektif, sehingga kasus perundungan tetap terjadi secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mencegah dan mengurangi kasus bullying di sekolah.

Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan sosialisasi anti-bullying mengingat minimnya pengetahuan masyarakat dan siswa terkait tindakan bullying. Sosialisasi ini akan difokuskan pada siswa dan siswi di SDN 1 Masbagik Timur. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar mereka memahami pengertian bullying, jenis-jenis bullying, ciri-ciri anak yang menjadi korban bullying, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan bullying. Selain itu, sosialisasi ini juga melibatkan peran penting

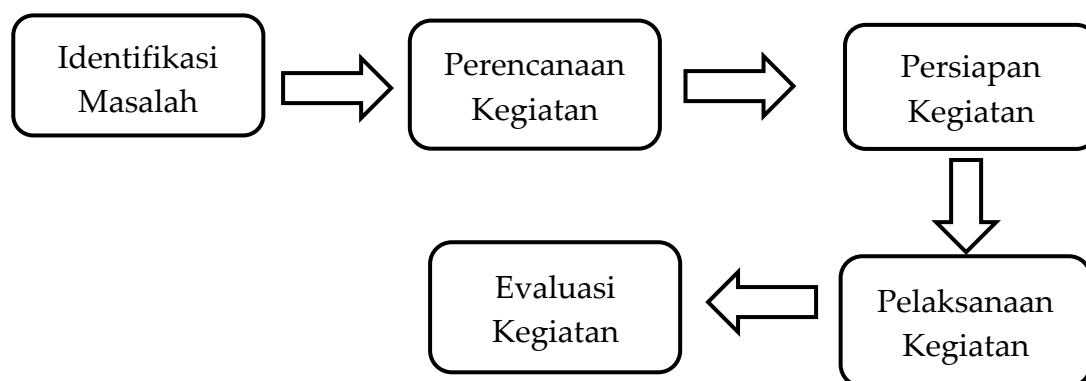
berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, dalam mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah.

Melalui sosialisasi ini, diharapkan siswa dapat menyadari pentingnya membangun lingkungan yang aman dan saling menghormati di sekolah. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengidentifikasi tindakan bullying, tidak hanya sebagai korban tetapi juga sebagai saksi yang memiliki peran dalam menghentikan perilaku tersebut. Dengan melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan tercipta sinergi dalam menciptakan sistem dukungan yang kuat bagi anak-anak. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi kejadian bullying dan menciptakan sekolah yang ramah anak, tempat di mana setiap siswa merasa aman, dihargai, dan diberdayakan untuk berkembang secara maksimal.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi melalui sosialisasi kepada siswa dan guru SD Negeri 1 Masbagik Timur mengenai antibullying, sebagai upaya pencegahan perilaku bullying. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 28 Oktober 2024, selama 2 jam, mulai pukul 08.00 hingga 10.00 WITA. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi meliputi identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Tuasuun *et al.*, 2023), sebagai berikut:

Gambar 1. Tahapan Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying



Tahapan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SDN 1 Masbagik Timur diawali dengan tahap pertama, yaitu identifikasi permasalahan terkait perilaku

bullying. Langkah ini dilakukan melalui observasi dan diskusi bersama pihak sekolah untuk memperoleh informasi holistik, seperti potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah dan cara penanganannya. Hasil diskusi menunjukkan bahwa di SDN 1 Masbagik Timur belum ada kasus *bullying* yang secara resmi ditangani oleh pihak sekolah. Namun, tidak menutup kemungkinan perilaku bullying dapat terjadi tanpa sepengetahuan pihak sekolah akibat korban enggan melapor kepada guru.

Berdasarkan informasi awal tersebut, tahap selanjutnya adalah perencanaan kegiatan, yang dilakukan melalui koordinasi antara ketua kelompok asistensi mengajar dengan kepala sekolah dan staf guru. Tahap ini meliputi penentuan materi sosialisasi yang relevan untuk dilaksanakan. Tahap ketiga adalah persiapan kegiatan, di mana setiap anggota asistensi mengajar mempersiapkan kebutuhan dan perlengkapan kegiatan sesuai pembagian tugas yang telah diberikan. Setelah seluruh kebutuhan dan perlengkapan tersedia, kegiatan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pelaksanaan sosialisasi. Pada tahap ini, kegiatan sosialisasi mengenai anti-bullying diikuti oleh 148 siswa dan siswi. Langkah terakhir dari sosialisasi adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui sesi tanya jawab. Pemateri memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mendapatkan hadiah yang telah disediakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* atau perundungan sering terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di sekitar tempat tinggal dan, yang lebih memprihatinkan, di lingkungan sekolah. Fenomena ini telah mendorong berbagai pihak yang peduli terhadap masalah pendidikan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan. Kasus *bullying* tidak hanya terjadi di Indonesia sebagai negara berkembang, tetapi juga di negara-negara maju (Priyosahubawa *et al.*, 2024:202).

Kegiatan dengan tema Anti *Bullying* di Lingkungan Sekolah dikemas dalam bentuk sosialisasi yang mengedepankan pendekatan 3M. Pelaksanaan kegiatan diawali

dengan pemberian pertanyaan kepada siswa untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang *bullying*. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut, sementara sebagian lainnya belum memahami *bullying*. Kegiatan ini diikuti oleh 148 siswa dan 5 guru.

Setelah informasi awal diperoleh, narasumber memberikan materi sosialisasi yang mencakup pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, tanda-tanda korban *bullying*, dampak *bullying*, langkah-langkah pencegahan, serta peran guru dan orang tua dalam mencegah *bullying* baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Pemaparan materi ini dilakukan selama 30 menit menggunakan media *Power Point* (PPT). Selama proses pemberian materi, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam melakukan diskusi. Proses interaksi antara murid dan narasumber ini dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh narasumber. Saat sesi tanya jawab, banyak siswa yang antusias untuk bertanya mengenai *bullying*. Setelah pemaparan materi, dilakukan sesi tanya jawab mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi *bullying* yang telah diberikan. Berdasarkan pertanyaan yang dilakukan pada sesi akhir, didapatkan hasil bahwa terdapat:

Tabel 2. Persentase Pemahaman Siswa tentang Bullying Setelah Sosialisasi

| No | Kategori Pemahaman | Presentase Pemahaman (%) | Keterangan |
|-------------|---------------------|--------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1. | Memahami sepenuhnya | 51% | Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan |
| 2. | Memahami sebagian | 33% | Siswa mampu menjawab sebagian pertanyaan yang diberikan |
| 3. | Tidak memahami | 16% | Belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan |
| Total: 100% | | | |

Hasil dari kegiatan sosialisasi Anti *Bullying* di Lingkungan Sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik

mengenai bullying setelah materi disampaikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari sesi tanya jawab, 51% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan menunjukkan pemahaman sepenuhnya mengenai *bullying*. Sebanyak 33% siswa hanya mampu menjawab sebagian pertanyaan dengan tepat, sementara 16% siswa masih kesulitan dalam menjawab dan belum sepenuhnya memahami topik tersebut. Persentase ini menggambarkan sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Siswa yang mampu memahami *bullying* secara penuh dapat mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying*, mengetahui dampaknya, serta memahami langkah-langkah yang harus diambil untuk mencegah atau mengatasi *bullying*. Hal ini sejalan dengan temuan Hermini et al. (2023) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal adalah salah satu jenis yang paling sering terjadi di sekolah, meskipun dampaknya sangat berbahaya. Dampak negatif *bullying* ini dapat mencakup kecemasan, depresi, harga diri rendah, serta gangguan kesehatan fisik dan mental lainnya (Priyosahubawa et al., 2024:204).

Partisipasi aktif dari siswa dan guru dalam kegiatan ini sangat terlihat selama proses sosialisasi. Siswa terlihat sangat antusias saat sesi tanya jawab, dan banyak di antaranya yang ingin berbagi pendapat atau bertanya tentang bullying. Guru juga berperan penting dalam mengarahkan dan mendukung kegiatan, serta memastikan siswa mengikuti materi dengan baik. Kehadiran mereka dalam kegiatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung penguatan pesan anti *bullying*.

Dari kegiatan ini, luaran utama yang dihasilkan adalah peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep *bullying*, dampaknya, serta cara pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga memperoleh kesadaran untuk tidak terlibat dalam *bullying* dan menumbuhkan karakter saling menghargai dan menolong satu sama lain. Sebagai luaran lainnya, kegiatan ini mempererat hubungan antara siswa dan guru dalam mendukung upaya pencegahan *bullying*.

Tindak lanjut yang perlu dilakukan adalah memperkuat sosialisasi anti *bullying* ini dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua dan masyarakat sekitar, agar pencegahan *bullying* tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Dampak yang diharapkan dari program ini adalah terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk melaporkan kasus *bullying*.

Pembelajaran yang diperoleh dari program ini adalah pentingnya komunikasi yang terbuka antara siswa, guru, dan orang tua dalam menangani masalah *bullying*. Program ini dapat diperluas dan dikembangkan lebih lanjut dengan menambah variasi metode sosialisasi, seperti penggunaan media sosial atau aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat memperkuat pemahaman siswa secara lebih luas.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi Anti-Bullying di Lingkungan Sekolah berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, jenis-jenisnya, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahannya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, 51% siswa menunjukkan pemahaman yang baik, sementara 33% hanya memahami sebagian, dan 16% belum sepenuhnya memahami topik tersebut. Kegiatan ini juga berhasil mempererat hubungan antara siswa, guru, dan orang tua dalam mendukung pencegahan *bullying*. Tindak lanjut yang perlu dilakukan adalah memperluas sosialisasi dengan melibatkan masyarakat sekitar dan memperkenalkan lebih banyak metode yang dapat memperkuat pemahaman siswa, seperti penggunaan media sosial atau aplikasi pembelajaran interaktif.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan sosialisasi Anti *Bullying* di Lingkungan Sekolah". Terima kasih kepada pihak SDN 1 Masbagik Timur, khususnya Kepala

Sekolah dan guru-guru, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber yang telah menyampaikan materi dengan jelas dan inspiratif, serta kepada siswa yang antusias berpartisipasi dalam kegiatan ini. Terima kasih pula kepada teman-teman asistensi mengajar yang telah bekerja keras dalam membuat program ini berjalan dengan baik. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada DPL yang telah memberikan izin terkait pelaksanaan program ini di sekolah. Tak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Hamzanwadi yang telah menempatkan kami di SDN 1 Masbagik Timur untuk asistensi mengajar, sehingga kami dapat melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan bullying dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 92–100.
- Coloroso. (2003). *Stop bullying: Memutus rantai kekerasan anak dari pra-sekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hermalinda, Deswita, & Oktarina, E. (2017). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa SMP di Kota Padang. *Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.677>
- Hermini, H., Tsamratulaeni, T., Crestiani, J., Indah, O. D., & Paldy, P. (2023). Sosialisasi anti-bullying: Ayo saling menolong. *Madaniya*, 4(1 SE-Artikel), 413–418. <https://doi.org/10.53696/27214834.378>
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2014). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://peraturanpedia.com/peraturan-menteri-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak-nomor-8-tahun-2014/>

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023, October 9). KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023, 861 di lingkungan pendidikan. *Kompas*.
https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di#google_vignette
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi anti-bullying dan dampaknya sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207.
<https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia, 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 4301.
<https://peraturan.go.id/files/uu20-2003.pdf>
- Sari, D. J., Ides, S. A., & Anggraeni, L. D. (2017). Latar belakang remaja melakukan bullying di sekolah menengah kejuruan (SMK). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 149. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).149-156](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).149-156)
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran satuan tugas anti-bullying sekolah dalam mengatasi fenomena perundungan di sekolah menengah atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7 SE-Articles).
<https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1656>
- Tuasun, A., Nugroho, S. W., & Santoso, B. (2023). Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 98–104.
<https://doi.org/10.1234/jpm.2023.01502>
- Wardefi, R., Hidayat, M., & Wiza, R. (2023). Pengurangan perilaku bullying pada sekolah ramah anak. *Islamika*, 5(2), 704–720.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3154>